

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris (AV) adalah penyakit peradangan menahun folikel pilosebacea yang umumnya terjadi pada masa remaja dan dapat sembuh sendiri. Peradangan kronis folikel pilosebacea berupa komedo, papul, pustul, nodus serta kista adalah gambaran klinis pada akne vulgaris (Sitohang dan Wasitatmadja, 2016). Hampir setiap orang pernah mengalami akne vulgaris dan biasanya dimulai ketika pubertas (Tjekyan, 2008).

Akne vulgaris atau jerawat sering terjadi pada masa remaja dan sering menjadi tanda pertama pubertas yang dapat terjadi satu tahun sebelum *menarche* atau haid pertama (Zaenglein *et al*, 2008). Onset akne pada perempuan lebih awal daripada laki-laki karena masa pubertas perempuan umumnya lebih dulu daripada laki-laki. Prevalensi akne pada masa remaja cukup tinggi, yaitu berkisar antara 47-90% selama masa remaja (Cunliffe, 2001). Usia yang rentan terkena akne vulgaris yaitu 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada laki-laki (Djuanda *et al*, 2007).

Tanda yang terlihat pertama kali jika terkena akne adalah wajah dan tubuh bagian atas menjadi sangat berminyak dikarenakan sekresi sebum sangat berlebihan (Brown *et al*, 2005). Akne menyebabkan timbulnya gejala fisik seperti rasa gatal, akan tetapi kualitas hidup adalah dampak utama yang dipengaruhi. Penyebab akne vulgaris sangat banyak (multifaktorial), antara lain faktor genetik, bangsa ras, makanan, iklim, kebersihan, penggunaan kosmetik, kejiwaan atau

kelelahan. Penderita biasanya mengeluh adanya ruam kulit berupa komedo, papul, pustula, nodus, atau kista dan dapat disertai rasa gatal (Harper, 2008).

Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh munculnya lesi berulang di wajah dan badan bagian atas menjadi masalah pada sebagian besar pasien (Brown *et al*, 2008). Akne dapat menimbulkan perubahan yang sangat signifikan terhadap kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Pasien remaja dengan akne, sulit untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri oleh karena usia remaja merupakan saat perkembangan, dampaknya diperkuat oleh pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) yang secara sosial mensyaratkan 'norma penampilan' serta meningkatnya dorongan untuk tampil menarik bagi lawan jenis. Penampilan menjadi hal utama yang berpengaruh bagi kepercayaan diri seseorang. Tidak sedikit dilaporkan kasus mengenai remaja yang merasa putus asa, bahkan pernah dilaporkan kejadian bunuh diri karena akne (Brown *et al*, 2008).

Bedak merupakan jenis kosmetik yang banyak digunakan dikalangan remaja dan dewasa muda, yang mencapai 86% dibandingkan jenis kosmetik lainnya (Kabau, 2012). Bedak digunakan untuk menyempurnakan dasar riasan serta sebagai sentuhan akhir pada riasan (Adnan, 2009). Bedak digunakan untuk menutup permukaan kulit wajah. Sementara, penggunaan bedak sering memicu timbulnya akne vulgaris (Harper, 2008). Bedak padat mempunyai kemampuan menutupi yang jauh lebih baik dibandingkan dengan bedak tabur, karena mempunyai ukuran partikel yang lebih besar sehingga mempunyai daya adhesi yang lebih kuat yang menyebabkan terjadinya akne vulgaris. Bedak padat dalam proses pembuatannya ditambahkan dengan zat pengikat yang mengandung bahan

- bahan komedogenik yang dapat menyebabkan akne seperti lanolin, petrolatum, minyak atsiri dan bahan kimia murni (asam oleat, butil stearat, lauril alkohol, dan bahan pewarna merah D&C) (Harahap, 2008; Pujianta, 2010). Namun, bedak tabur juga dapat menyebabkan akne karena ukuran partikel yang sangat kecil dan menyumbat pori-pori kulit sehingga terbentuknya akne. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2014), prevalensi akne vulgaris pada pengguna bedak paling tinggi yaitu sebanyak 83,6%.

SMAN 1 Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas berstatus negeri yang terletak di Kelurahan Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah terbaik di Kota Padang, dimana banyak siswa-siswi tamatan SMAN 1 Padang yang diterima di perguruan tinggi negeri (Steffi, 2014). Survei awal yang dilakukan untuk mengetahui pemakaian bedak dengan kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang didapatkan 8 dari 10 siswa menderita akne dan menggunakan bedak. Berdasarkan uraian di atas, kejadian akne vulgaris banyak terjadi di kalangan remaja, dimana didalamnya termasuk siswi SMAN 1 Padang, yang sangat menimbulkan masalah baik dari segi fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang hubungan pemakaian jenis bedak dengan angka kejadian akne vulgaris pada siswi SMAN 1 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pemakaian jenis bedak di SMAN 1 Padang?
2. Bagaimana angka kejadian akne vulgaris di SMAN 1 Padang?
3. Bagaimana hubungan antara pemakaian jenis bedak dengan angka kejadian akne vulgaris di SMAN 1 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pemakaian jenis bedak dengan angka kejadian akne vulgaris pada siswi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik siswi SMAN 1 Padang.
2. Mengetahui gambaran pemakaian jenis bedak di SMAN 1 Padang
3. Mengetahui angka kejadian akne vulgaris di SMAN 1 Padang
4. Mengetahui hubungan antara pemakaian jenis bedak dengan angka kejadian akne vulgaris pada siswi SMAN 1 Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai acuan dan masukan terhadap penelitian akne vulgaris yang akan datang.
2. Menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas tentang hubungan antara pemakaian jenis bedak terhadap angka kejadian akne vulgaris.
3. Memberi masukan bagi para klinisi untuk pengelolaan akne vulgaris.

